

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN RAMAH ANAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SEJAK USIA DINI

Hardi Prasetiawan

Universitas Ahmad Dahlan/email: hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id

Abstrak

Pendidikan Ramah Anak adalah pendidikan yang mengedepankan rasa riang, aman, sehat, menarik, efektif, menghormati hak anak, asah, asih, asuh, nyaman, aspiratif dan komunikatif. Sehingga pembentukan karakter pada jenjang pendidikan dapat dimulai dari sejak dini dan harus menempatkan pendidikan ramah anak sebagai dasar membangun karakter siswa. Adapun dalam hal ini strategi layanan yang dapat diterapkan dan diimplementasikan sebagai wujud pembentukan karakter dalam pendidikan ramah anak adalah dengan layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci : Pendidikan Ramah Anak, Karakter, Bimbingan & Konseling

Abstract

Child Friendly Education is education that emphasizes a sense of carefree, safe, healthy, attractive, effective, respect the rights of children, grindstones, love, care, comfortable, aspirational and communicative. Thus forming characters on education can be started early and should put child-friendly education as the foundation to build the character of students. As in this case the service strategies that can be applied and implemented as a form of character formation in education is child friendly with guidance and counseling services .

Keyword : Child Friendly Education, Character, Guidance & Counseling

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang merupakan revisi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 memiliki berbagai macam aturan-aturan tentang hak-hak anak seperti halnya Bermain, berkreasi, bebas berkumpul dan bergaul, dan lain sebagainya. Anak sebagai generasi penerus bangsa sering kali menjadi ajang kekerasan atas problematika yang dialami guru maupun orang tua. Anak juga sering menjadi pelampiasan kekerasan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Peringatan dan hukuman sering dilakukan guru kepada anak didik yang dianggap nakal dengan tujuan untuk memberi efek jera kepada siswa agar perbuatan tersebut tidak diulang lagi. Peringatan tersebut dilakukan dengan ucapan (bahkan bentakan) sedang hukuman dengan mencubit, menjewer dan ada juga yang dikeluarkan dari dalam kelas.

Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW

dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis (Forniawan, 2012).

Direktorat jendral pendidikan tinggi menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Forniawan, 2012). Dengan pendidikan ramah anak, akan menciptakan siswa yang mempunyai kepercayaan diri dan merasa senang belajar di sekolah karena tanpa adanya tekanan, akan terbentuk sikap siswa yang tidak arogan dan lebih ada penalaran. akan memunculkan karakter siswa yang toleran dan sadar akan peraturan yang ada. Hubungan antara karakter dan pendidikan ramah anak terdapat kesinambungan sehingga ada kesesuaian antara keduanya.

Oleh sebab itu, peran bimbingan dan konseling dan semua pihak pemerhati anak harus membangun pondasi pendidikan yang ramah anak tentunya dan menjadikannya ruang bagi para peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas dalam memupuk diri dan keterampilan serta keahlian menuju bangsa yang produktif, kompetitif, mandiri serta selalu menjaga kearifan lokal dan akhlak mulia. Pendidikan yang ramah anak ini, tidak terlepas dari komitmen pendidik-pendidik di seluruh dunia yang aktif menyuarakan hak anak dan demi mewujudkan pendidikan yang ramah anak. Adapun unsur konstruktif yang terkandung di dalam pendidikan ramah anak yaitu anak-anak memperoleh pelayanan hak-hak dasar seperti kesehatan dan pendidikan, sehingga secara seimbang anak dapat mengakses setiap pelayanan tanpa diskriminasi berdasarkan suku bangsa, agama, kekayaan, gender, kecacatan dan alasan lainnya. Hal inilah yang harus diperjuangkan mengingat setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya pendidikan karakter dilakukan sejak usia dini. Bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan sejak usia dini, maka anak akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan.

Keluarga merupakan wahana -pertama dan utama dalam membangun karakter anak karena sebagian besar waktu anak sering dihabiskan bersama keluarga, Di samping itu interaksi antara orang tua dan anak sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik, sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Orang tua kadang tidak sadar, sikapnya pada anak justru sering menjatuhkan anak. Misalnya, dengan memukul, atau member tekanan yang pada akhirnya menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri atau minder, penakut, dan tidak berani mengambil risiko. Akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai ia dewasa.

Karakter merupakan karakteristik seseorang sejumlah kualitas seseorang yang terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan, perasaan dan perilaku bermoral. Artinya manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui, mencintai, serta melakukan kebaikan. Karakter disebut juga sebagai tindakan moral yang berupa kompetensi, niat kebaikan dan kebiasaan yang dilakukan seseorang. Dengan demikian karakter merupakan watak atau tabiat seseorang yang dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan seseorang dengan yang lain. Watak juga berarti akhlak atau spiritual-moral yaitu suatu tindakan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena watak adalah identik dengan tindakan sehari-hari, maka permasalahan dalam mendidik watak adalah bagaimana dapat melakukan kebiasaan dan bertindak baik dalam kehidupan sehari-hari, supaya manusia dapat bermasyarakat dengan terhormat. Untuk bermasyarakat secara terhormat, watak seseorang harus baik, perlu disiplin, jujur, mengetahui batas kemampuan diri sendiri, dan menghargai diri. Sehingga manusia dengan watak yang baik dapat diperhitungkan, diandalkan, dipercaya, karena tindakannya sama dengan yang diucapkan.

Orangtua harus mengenal watak anak-anaknya dengan baik dan memiliki moral yang tinggi ditunjukkan dengan perilaku jujur, disiplin, dapat menjadi contoh panutan yang baik, pembimbing dan pengawas tanpa melakukan kekerasan. Menurut Borba karakter adalah kecerdasan moral, yang terkandung dalam tujuh nilai moral, yaitu: empati, kata hati, kontrol diri, penghargaan, kebaikan, toleransi, dan kejujuran. Ketujuh nilai tersebut di atas menunjukkan kualitas yang baik bagi semua manusia. Manusia yang mempunyai rasa kehormatan diri, sadar, tahu, dan merasa bahwa setiap tindakannya akan mencemarkan namanya kalau tindakannya tidak baik.

2. Cara Membentuk Karakter Anak

Pembentukan karakter anak sejak usia dini perlu dilakukan secara terus menerus melalui tindakan dan perilaku yang baik. Langkah-langkah yang bisa dijadikan

panutan/contoh oleh keluarga atau orang tua dalam membentuk karakter anak adalah sebagai berikut :

a. Mengenali Karakter Anak

Karakter merupakan ciri-ciri anak dalam bersikap dan berperilaku yang mapan. Anak yang berkarakter *kepribadiannya* dapat diandalkan, dinerhirungkan, dipercaya. Oleh karena itu orang tua harus memahami bahwa karakter berhubungan dengan tiga hal yang sangat terkait, yaitu:

1) Pengetahuan tentang moral

Pengetahuan tentang moral adalah sikap, perilaku, akhlak, budi pekerti atau tindakan anak yang dianggap baik menurut norma agama, adat istiadat, sopan santun dan etika.

2) Perasaan tentang moral

Perasaan moral adalah perasaan, pikiran, emosi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Perasaan moral selalu mengontrol dirinya dan lingkungannya. Orang tua sedapat mungkin menanamkan perasaan moral ini terhadap anaknya sejak usia dini.

3) Perilaku bermoral

Perilaku moral adalah sikap, perilaku dan tindakan yang mempunyai nilai-nilai moral dan norma-norma. Oleh karena itu orang tua dapat menanamkan sikap dan perilaku bermoral pada anak itu sejak usia dini melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mengembangkan Karakter Anak

Orang tua yang berkarakter akan membentuk anak-anaknya berkarakter pula. Untuk mengembangkan karakter anak, orang tua sebaiknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1) Mendidik anak balita berbeda dengan mendidik anak remaja atau dewasa;

2) Mendidik anak balita lebih dititikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika dan adat istiadat yang berlaku;

3) Mendidik anak balita tidak dengan mengajarkan kata-kata atau menceramahnya;

4) Mendidik anak balita tidak dengan cara kekerasan atau memarahinya atau dibawah ancaman;

5) Mendidik anak balita hams dengan penteladanan orang tua dan percontohan sikap dan perilaku;

6) Mendidik anak balita tidak sekali jadi melainkan hams berkelanjutan hingga karakter anak itu terbentuk.

c. Mengamati Perilaku Anak

Anak balita akan bersikap dan berperilaku secara alami dan bertindak tanpa rekayasa atau kebohongan seperti orang dewasa. Tampilan anak balita biasanya apa adanya sesuai dengan keinginannya dibawah kesadaran anak. Orang tua harus senantiasa mengamati sikap dan perilaku anak. Apabila sikap dan tindakan anak banyak menyimpang dari moral dan norma, maka orang tua berkewajiban mendidik dan mengarahkannya. Sebaliknya bila anak selalu bersikap dan berperilaku yang baik sebaiknya diberikan pujian untuk menguatkan karakter baiknya.

Orangtua harus menyadari, bahwa anak balita belum mempunyai pengalaman. Anak balita belum mampu menilai sikap dan tindakannya sendiri. Peran orang tua senantiasa memberi arahan dan mendukung tindakan anak yang mengarah baik dan mencegah perilaku yang kurang baik dengan memberitahukannya. Mengamati sikap dan perilaku tidak hanya yang baik-baik saja melainkan juga yang kurang baik perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

d. Pembiasaan dalam Kehidupan

Pembentuk karakter yang positif pada anak balita tidak cukup sekali, tetapi harus berlanjut hingga sikap dan perilaku yang baik itu, terbentuk menjadi karakter anak yang baik. Setelah orang tua berhasil menanamkan sikap dan perilaku positif itu, maka pembinaan berikutnya harus membiasakannya.

Orang tua harus membiasakan anak balitanya senantiasa bersikap, berperilaku dan bertindak baik yang menjadi karakternya. Untuk membiasakan sikap, perilaku dan tindakan baik, tentu saja orang tua harus terlebih dahulu memberikan teladan dan mencontohkan. Misalnya, sikap disiplin, keteraturan, bertanggung jawab, kasih sayang, peduli, ramah perlu dibiasakan sejak usia dini. Pembiasaan bersikap, berperilaku dan bertindak yang baik pada anak akan membentuk karakter secara alami.

e. Penguatan Karakter Anak

Tahap berikutnya untuk membentuk karakter anak, yaitu melalui penguatan agar sikap dan perilaku anak tetap/tidak berubah (konsisten) dalam tindakan sehari-harinya. Orang tua dapat memberikan penguatan sikap dan perilaku anak, agar karakternya terbentuk melalui cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan pujian pada anak apabila bersikap dan berperilaku sesuai dengan moral dan norma-norma;
- 2) Apabila sikap dan perilaku anak belum terbentuk, sebaiknya orang tua terus berupaya membimbing anak hingga anak itu bersikap dan berperilaku baik;

- 3) Orangtua dan anggota keluarga lainnya disarankan tidak memberikan hukuman atau memarahinya sehingga menjadikan anak merasa takut untuk bertindak;
- 4) Orang tua seharusnya memberi contoh yang baik dan menjadi teladan bagi anak didalam keluarga maupun di luar rumah.
- 5) Membangun hubungan spiritual dengan Tuhan:
Membangun hubungan spiritual melalui pelaksanaan ibadah sesuai agamanya. Anak dapat dilatih meniru gerakan berdoa, dan mulai meniru doa pendek sesuai agamanya. Mengimplementasikan hubungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, misalnya diajak untuk memelihara dan menyayangi ciptaan Tuhan.
- 6) Catatan Aktivitas Anak Sehari-hari
Sikap, perilaku dan tindakan anak yang baik atau kurang baik sebaiknya dicatat oleh orang tua. Catatan ini berguna untuk menilai dan mengevaluasi karakter anak. Karakter mana yang sudah terbentuk dan belum terbentuk atau yang perlu mendapat penguatan lebih lanjut.
Orang tua perlu mempunyai catatan tersendiri terhadap sikap, perilaku dan tindakan anak dengan cara memperhatikan atau mengamatinya. Apabila masih didapatkan sikap, perilaku dan tindakan anak yang menyimpang dari moral dan norma, maka orang tua dapat mengarahkan, mendidik atau memberi teguran. Begitu pun sebaliknya apabila anak sudah berperilaku baik dapat saja orang tua memujinya atau memberikan hadiah jika memungkinkan

3. Tiga Metode Efektif Untuk Membentuk Tingkah Laku Positif

a. Keteladanan

Melalui keteladanan, orangtua menjadi contoh nyata bagi anak dalam berbagai hal seperti: berkatajujur, senang membaca, berkata yang baik, sikap dermawan (suka memberi), pergi ke tempat ibadah, menolong orang lain dan tingkah laku baik yang lain.

b. Pembiasaan

Tingkah laku yang sudah dicontohkan oleh orangtua akan menjadi tingkah laku yang baik bila ada pengulangan terus-menerus. Orangtua membuatkan jadwal kegiatan bagi anak dari pagi sampai malam dan mengajarkan etika, moral dan kebiasaan yang baik di rumah.

c. Pemberian penghargaan (hadiah) dan konsekuensi atas tingkah laku anak

Jika orangtua ingin tingkah laku yang baik menjadi kebiasaan anak, orangtua harus memberikan penghargaan dalam bentuk pelukan, mengusap kepalanya atau memberi sebuah jeruk atau sepotong kue. Orangtua juga dapat memberi

anak hadiah atas tingkah laku baiknya berupa kegiatan jalan-jalan ke rumah nenek, pergi tamasya ke tempat wisata. Sebaliknya jika anak melakukan tingkah laku yang kurang baik atau yang orangtua tidak inginkan, orangtua harus menunjukkan sikap tidak suka sehingga anak tahu bahwa tingkah lakunya tidak benar dan orangtua tidak menyukainya.

4. Pendidikan Ramah Anak

Terdapat banyak model pembelajaran di Indonesia, salah satunya adalah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang kemudian berkembang menjadi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pendekatan ini lebih menekankan pada cara belajar siswa mandiri dan menyenangkan (*joyful learning*). *Contextual Learning Model* adalah salah satu model yang juga ditawarkan dalam pembelajaran tersebut. Model ini memiliki 4 prinsip utama, yaitu 1) *interactional process* yaitu prinsip yang menekankan pada interaksi aktif siswa dengan guru, teman, lingkungan, serta media; 2) *communication proses* yaitu siswa mengkomunikasikan pengalaman belajarnya dengan guru dan teman mereka melalui cerita, dialog, atau bermain peran; 3) *reflection process*, yaitu siswa mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan lakukan; dan 4) *exploration process*, yaitu siswa mengeksplor pemahaman tentang sesuatu dengan melakukan observasi, eksperimen, dan interview. Sehingga dari pendekatan ini dapat lebih bermakna jika pendidik memperhatikan prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya.

Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih-sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih-sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara guru dan anak dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela. Kebebasan ini yang sebenarnya harus kita tumbuh-kembangkan untuk terciptanya siswa aktif.

Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana yang dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak, November 1989). Pemerintah kita telah meratifikasi Konvensi PBB pada tgl 25 Agustus 1990 dengan dekrit presiden nomor 36/1990 dan UU nomor 23/2002 dan diperbaharui lagi dalam UU nomor 35/2014 tentang perlindungan anak. Namun, proteksi merupakan persoalan yang sangat serius di Indonesia misalnya perlakuan yang kurang pas

terhadap siswa, pelecehan seksual (sekali pun dalam bentuk verbal) dan hukuman fisik masih ditemukan diberbagai sekolah.

Partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan sejak anak usia dini karena pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik pendidik di Indonesia belum memberikan kebebasan anak didik untuk berekspresi, dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu. Pendidikan ramah anak yang berbasis 3 P ini dapat lebih melihat pada peran siswa dalam keaktifannya berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan siswa diperkenankan untuk menginterupsi pada saat pendidik sedang menjelaskan.

Partisipasi dapat diberikan dalam bentuk partisipasi klasikal, kelompok, dan individual sesuai dengan layanan bimbingan dan konseling yang ada selama ini. Partisipasi klasikal adalah partisipasi yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama. Partisipasi kelompok adalah partisipasi yang biasanya dilaksanakan pada kegiatan inti, dimana terdapat beberapa kegiatan dan antar kelompok melakukan kegiatan yang berbeda dalam satu satuan waktu tertentu, dan partisipasi individual adalah partisipasi yang memungkinkan anak memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing.

5. Peran Bimbingan dan Konseling

Prayitno, dkk. (2004) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Guru bimbingan dan konseling merupakan pendidik kedua setelah keluarga (orang tua) di rumah. Kewenangan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting bagi optimalisasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter anak. Tindakan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah mulai dari menjelaskan pendidikan ramah anak dan bagaimana pembentukan karakter tersebut.

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan usaha pendidikan sehingga menjadi salah satu bagian (komponen) dari sistem pendidikan mulai dari Pendidikan anak usia dini hingga di sekolah. Komponen-komponen yang lain adalah pengajaran dan latihan. Maka dari itu, kedudukan BK di sekolah sejak usia dini termasuk di SD sama atau setingkat dengan kedudukan pengajaran dan latihan. Tenaga pelaksana pendidikannya

yaitu konselor (di sekolah disebut guru pembimbing) memiliki kedudukan yang sama dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik.

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (konseli/siswa), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Layanan yang diberikan diharapkan dapat memberikan dampak positif secara langsung kepada sasaran (konseli) yang mendapatkan layanan.

Tohirin (2007) menyebutkan ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu "(1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan/penyaluran; (4) layanan penguasaan konten; (5) layanan konseling perorangan; (6) layanan bimbingan kelompok; (7) layanan konseling kelompok; (8) layanan konsultasi; (9) layanan mediasi."

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dimulai dari sejak usia dini (sekolah dasar) mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Terdapat beberapa fungsi pelayanan bimbingan dan konseling untuk tingkat dasar menurut Tohirin (2007) menyebutkan 9 fungsi bimbingan dan konseling yaitu "(1) fungsi pencegahan, (2) pemahaman, (3) pengentasan, (4) pemeliharaan, (5) penyaluran, (6) penyesuaian, (7) pengembangan, (8) perbaikan, serta (9) advokasi.

Jadi, pelayanan bimbingan dan konseling sejak usia dini (tingkat dasar) secara khusus bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan (belajar), dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Purwati (2003) menjelaskan bahwa dalam aspek perkembangan pribadi-sosial layanan bimbingan membantu siswa agar (1) memiliki pemahaman diri; (2) mengembangkan kemampuan positif; (3) membuat pilihan kegiatan secara sehat; (4) mampu menghargai orang lain; (5) memiliki rasa tanggungjawab; (6) mengembangkan ketrampilan hubungan antar pribadi; (6) dapat menyelesaikan masalah; (7) serta dapat membuat keputusan secara baik. Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar (1) melaksanakan cara-cara belajar yang benar; (2) menciptakan tujuan dan rencana pendidikan; (3) mencapai prestasi belajar secara optimal sesuai bakat dan kemampuannya; (4) serta memiliki ketrampilan untuk menghadapi ujian. Dalam aspek perkembangan karir, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat (1) mengenali macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan; (2) menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan; (3) mengeksplorasi arah pekerjaan; (4) menyesuaikan ketrampilan, kemampuan, dan minat dengan jenis pekerjaan.

PENUTUP

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Karakter perlu dibentuk sejak dini, karena usia dini merupakan masa-masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang di masa yang akan datang. Pada masa tersebut merupakan tahap awal kehidupan seseorang dan merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang. Mengembangkan karakter anak menjadi tugas utama orangtua yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moral sebagai dasar dari norma yang dianut oleh keluarga dan penerapannya dilakukan melalui fungsi-fungsi keluarga.

Pendidikan ramah anak yang berbasis 3 P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya dapat lebih meningkatkan pada peran siswa dalam keaktifannya berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan siswa diperkenankan untuk menginterupsi pada saat pendidik sedang menjelaskan. Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama, karena setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKKBN. 2015. *Buku Bacaan Bagi Fasilitator. Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (Usia 0-6 Tahun)*. Jakarta: BKKKBN.
- Forniawan, Ari. 2012. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional". *Artikel ilmiah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro
- Gibson, Robert, Mitchell M. 2011. *Bimbingan & Konseling*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnipal. 2013. *Siapa Menjadi Guru Dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru, Dan Pengelola TK/RA/KB/TPA)*. Jakarta: PT Elex Media Computindo
- Purwati. 2003. *Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Dasar*. Tesis. Unnes. Tidak diterbitkan

- Prayitno, dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.